

KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF QIRA'AH MUBADALAH

Child Education Concept From The Perspective Of Qira'ah Mubadalah

مفهوم تعليم الأطفال في المنظور قراءة مبادلة

Abdullah, Mistura, Putri Nisfi Siagian, dan Ade Naelul Huda

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

abdullahzami@gmail.com, mistura2101@gmail.com,

putri.siagian8900@gmail.com, dan adenaelhuda@iiq.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an al-Karim mengajarkan nilai-nilai yang bersifat universal dan tidak hanya tertuju pada satu kaum atau satu jenis kelamin saja. Allah Swt. menciptakan manusia berpasang-pasangan agar adanya kesalingan diantara keduanya. Begitupun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak tidak boleh dilimpahkan kepada satu pihak saja dan pihak lainnya merasa acuh tidak peduli. Diantara fenomena yang terjadi di masyarakat adalah adanya stigma bahwa kewajiban ayah hanyalah mencari nafkah diluar saja sedangkan pendidikan anak sepenuhnya ditangan ibu. Pendidikan anak dianggap sebagai tanggung jawab orang tua yang harus memenuhi berbagai aspek, termasuk aspek iman, moral, fisik, dan sosial. Konsep kesetaraan atau "mubadalah" disoroti sebagai kerangka kerja yang mendorong kerja sama dan partisipasi yang adil antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pendidikan anak. Dalam hal ini, kesetaraan diinterpretasikan sebagai kesalingan dalam mendidik anak dan dalam penafsiran teks-teks Islam. Penelitian dilakukan untuk menerapkan pendekatan "qira'ah mubadalah" dalam konteks mendidik anak. Kesetaraan gender dan peran yang adil antara laki-laki dan perempuan dalam mendidik anak menjadi sorotan utama penelitian ini.

Keyword: kesalingan, pendidikan, qira'ah mubadalah

Abstract

The Holy Quran teaches universal values that are not limited to a specific race or gender. Allah, the Exalted, created humans in pairs to foster mutual understanding between them. Similarly, parental responsibility for child education should not be delegated to one party alone while the other remains indifferent. Among the societal phenomena is the stigma that the father's duty is solely to provide financially, while child education is entirely the mother's responsibility. Child education is considered a parental responsibility that encompasses various aspects, including faith, morals, physical, and social aspects. The concept of equality or "mubadalah" is highlighted as a framework that encourages fair cooperation and participation between men and women in the context of child education. In this context, equality is interpreted as mutual collaboration in raising children and in the interpretation of Islamic texts. Research is conducted to apply the "qira'ah mubadalah" approach in the context of child education. Gender equality and fair roles between men and women in child education are the primary focus of this research.

Keywords: *mutual cooperation, education, qira'ah mubadalah.*

الملخص

يَعْلَمُ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ قِيَمًا عَالِمِيَّةً وَليست موجهة فقط إلى شعب واحد أو جنس واحد. اللهُ سبحانه وتعالى. خلق البشر أزواجًا ليكون هناك تبادل بينهم. كما أن مسؤولية الوالدين في تعليم أبنائهم لا ينبغي أن تسند إلى طرف واحد فقط فيشعر الطرف الآخر باللامبالاة وعدم الاهتمام. ومن الظواهر التي تحدث في المجتمع الوصمة بأن واجب الأب يقتصر على كسب لقمة العيش في الخارج فقط بينما تعليم الطفل يكون بالكامل في يد الأم. تعتبر تربية الأبناء مسؤولية تقع على عاتق الوالدين، ويجب عليها تلبية مختلف جوانبها، بما في ذلك الجوانب الدينية والأخلاقية والجسدية والاجتماعية. يتم تسليط الضوء على مفهوم المساواة أو "الميندة" كإطار يشجع التعاون والمشاركة العادلة بين الرجل والمرأة في سياق تعليم الأطفال. وفي هذه الحالة يتم تفسير المساواة على أنها المساواة في تعليم الأطفال وفي تفسير النصوص الإسلامية. تم إجراء بحث لتطبيق منهج القراءة المجدية في سياق تعليم الأطفال. تعد المساواة بين الجنسين. والدور العادل للرجال والنساء في تعليم الأطفال من أبرز نقاط هذا البحث.

Pendahuluan

Manusia hidup berdampingan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki tempat dan kedudukan yang sama. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai untuk dipelajari dan diterapkan oleh semua umat dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai ini bersifat universal dan tidak hanya tertuju pada satu kaum atau satu jenis kelamin saja. Misalnya, Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk golongan yang berjenis kelamin laki-laki saja, begitu juga sebaliknya, Al-Qur'an tidak mungkin hanya turun untuk kepentingan perempuan saja. Manusia diciptakan Allah Swt. berpasang-pasangan agar dapat saling sayang menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya.¹

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak, mendidik, mengajari dan mengarahkan anak. Tanggung jawab orang tua diantaranya ialah tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, sosial dan kejiwaan. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan tanggung jawab pendidikan. Tujuan pendidikan ini ialah untuk membentuk anak menjadi pribadi yang sehat, cerdas, berkarakter dan berakhlak mulia, serta mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa depan yang cerah. Tujuan ini akan terwujud jika orang tua mengetahui dan menerapkan pendidikan yang benar dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak dengan berlandaskan syariat Islam sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah saw. dalam berbagai tuntunannya. Orang tua-lah yang berperan besar dalam

¹ Linda Azizah, "Analisis Perceraian Dalam Kompilasi Hukum Islam," *al-'Adalah* 10, no. 2 (2012): h. 416.

mengarahkan anak kepada kebaikan atau keburukan, akhlak baik atau buruk, kecerdasan atau kebodohan.²

Pendidikan merupakan proses pengubahan tata laku atau sifat seseorang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, cara mendidik, dan proses perbuatan. Orang tua mempunyai peran penting terhadap pendidikan dan masa depan anak. Pentingnya kerja sama dan kesalingan dalam mengasuh anak menunjukkan bahwa dalam kepengasuhan anak tidak boleh hanya dibebankan kepada ibu/istri saja, pun sebaliknya. Akan tetapi, urusan ini harus menjadi komitmen dan kerja sama keduanya. Sehingga tidak ada yang merasa terbebani atau tersakiti.

Keluarga ideal adalah suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki peranan masing-masing individu untuk mencapai suatu keluarga yang harmonis. Ayah memiliki peran penting dalam sebuah keluarga, diantaranya ialah mencari nafkah dan memimpin segala keputusan untuk keluarganya. Ibu juga memiliki peran penting dalam membantu keputusan yang suami buat dan bertugas melayani segala pekerjaan rumah termasuk mendidik anak. Dalam kegiatan mendidik anak, sangat diperlukan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu. Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang adalah peran ayah dalam keluarga hanya sebagai sosok pencari nafkah dan peran mendidik anak dibebankan seluruhnya kepada sosok ibu. Kurangnya peran ayah dalam pendidikan anak memberikan dampak besar bagi anak. Diantaranya ialah dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalankannya kelak, anak akan cenderung memiliki sifat yang mudah putus asa, egois, kejam, dan lain-lain. Kebanyakan anak yang memiliki sifat seperti ini ialah anak yang mengalami kekurangan kasih sayang atau kurangnya peran ayah dalam mendidik anak.³

Kerja sama atau kesalingan ini sesuai dengan teori mubadalah. Teori ini merupakan gagasan seorang cendekiawan muslim bernama Faqihuddin Abdul Kohir.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan pendekatan qira'ah mubadalah dalam mendidik anak. Pentingnya memahami keselarasan dan kesalingan dalam mendidik anak dengan pemikiran mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir. Terutama kesalingan yang dinilai adil bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul:

² Uswatun Rahmadian, Riesta; Fadilah Fatmawati, Riska; Ayu Lestari, Siska; Hasanah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 53–54.

³ Siti Maryam Munjiyat, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Perspektif Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 1, 2017): h. 109.

Konsep Kesalingan dalam Mendidik Anak Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir (Studi Analisis Buku Qira'ah Mubadalah).

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sudah banyak menyinggung masalah kesalingan dengan metode mubadalah. Diantaranya ialah: *Pertama*, Jurnal yang berjudul “Qira’ah Mubadalah dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Al-Qur’an Surah Ali Imran: 14”, oleh Anisah Dwi Lestari P, 2020, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁴ Fokus jurnal ini ialah menerapkan pendekatan penafsiran qira’ah mubadalah terhadap Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 14.

Kedua, Jurnal yang berjudul “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak”, oleh M. Afiquil Adib dan Natacia Mujahidah, 2021.⁵ Fokus penelitian ini ialah mengelaborasi formulasi konsep mubadalah dalam pola asuh anak dengan tidak membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Ketiga, Jurnal yang berjudul “Pendekatan Mubadalah Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir dalam Pemaknaan Hadis Kepemimpinan Perempuan”, oleh Zalimatuz Zakiyah dan Zainal Arifin, 2023, IAIN Kudus.⁶ Fokus penelitian ini ialah memaparkan konsep dasar pendekatan mubadalah perspektif Faqihuddin Abdul Kohir dan mengimplementasikan pendekatan mubadalah dalam menginterpretasikan hadis tentang kepemimpinan perempuan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui bahwasanya penelitian penulis merupakan penelitian yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Semua karya ilmiah yang penulis sebutkan tersebut memiliki kesamaan dalam tema qira’at mubadalah, akan tetapi berbeda dengan penelitian ini. Yaitu penulis memfokuskan qira’ah mubadalah atau konsep kesalingan orang tua dalam mendidik anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang konsep kesalingan dalam mendidik anak dengan bantuan sumber data yang terdapat di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah,

⁴ Anisah Dwi Lastris P, “Qira’Ah Mubadalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Q. S. Ali Imran: 14,” *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 53.

⁵ M. Afiquil Adib and Natacia Mujahidah, “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak,” *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2021): 171–192.

⁶ Zalimatuz Zakiyah, “Pendekatan Mubāadalah Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir Dalam Pemaknaan Hadis Kepemimpinan Perempuan,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7, (2023).

dan lain sebagainya yang terkait dengan konsep mubadalah dalam mendidik anak. Analisis yang digunakan ialah analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membuat kesimpulan yang valid dan dapat diteliti ulang. Bagian yang dianalisis adalah penerapan konsep mubadalah dalam mendidik anak. Prosedur analisis konten yang digunakan terdiri atas empat langkah, yaitu pengadaan data, reduksi data, inferensi dan analisis data. Tahap pengadaan data terdiri dari 3 bagian yaitu penentuan unit analisis, penentuan sampel dan perekaman atau pencatatan. Reduksi data dilakukan dengan menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan kajian yang dianalisis. Inferensi dilakukan dengan menggunakan kriteria penentuan konsep mubadalah dalam kajian kesetaraan dalam mendidik anak. Tahap analisis data merupakan tahap pendeskripsian data analisis yang diperoleh. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Qira'ah Mubadalah dan Ruang Lingkupnya

Kata mubadalah adalah berasal dari bahasa Arab. Kata ini berasal dari suku kata ba-da-la, yang berarti mengganti, mengubah dan menukar. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 44 kali dalam berbagai bentuk kata dengan makna seputar itu. Kata mubadalah merupakan bentuk kesalingan (*mufa'alah*) dan kerja sama antar dua pihak (*musyarakah*) untuk makna tersebut, yang berarti saling mengganti, saling mengubah atau saling menukar satu sama lain.

Dalam kamus modern, al-Mawrid, untuk Arab-Inggris, karya Dr. Rohi Baalbaki, kata mubadalah diartikan *muqabalah bi al mitsl*, yang bermakna menghadapkan sesuatu dengan padanannya. Kemudian kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan beberapa makna, yakni *reciprocity, reciprocation, repayment, requital, paying back, returning in kind or degree*. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, kata “kesalingan” digunakan untuk hal-hal “yang menunjukkan makna timbal balik”.

Faqihuddin Abdul Kohir menawarkan konsep mubadalah atau disebut sebagai konsep kesalingan sebagai sebuah konsep saling paham dalam berhubungan yang memegang prinsip setara, saling, dan sama. Hubungan atau relasi ini baik antara suami dan istri, orang tua dan anak, antar anggota keluarga, antar anggota komunitas, antar warga negara, dan lain sebagainya. Kuncinya adalah relasi antar laki-laki dan perempuan.

Istilah mubadalah juga digunakan sebagai sebuah metode interpretasi terhadap teks-teks sumber Islam yang meniscayakan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara.⁷ Ibnul al-Qayyim al-Jauzi memberikan pandangan bahwa ketentuan-ketentuan ajaran dan hukum Islam mewujudkan empat nilai, yaitu keadilan, kearifan, kasih sayang dan kemaslahatan.⁸ Konsep mubadalah ini mengharuskan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berelasi, mendorong kerjasama yang partisipatif, memberi manfaat dan adil kepada kedua pihak tanpa diskriminasi. Ruang publik tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki saja, sementara ruang domestik juga tidak dibebankan hanya kepada perempuan saja, melainkan partisipasi keduanya harus diperlakukan secara adil.

Interpretasi terhadap teks-teks sumber Islam, meniscayakan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara dan keduanya disapa oleh teks yang mencakup dalam makna yang terkandung dalam teks tersebut. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa konsep mubadalah memiliki dua pengertian. *Pertama*, relasi kemitraan atau kesalingan antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, bagaimana sebuah teks Islam memosisikan perempuan dan laki-laki sebagai subjek dari makna yang sama.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan Qira'ah Mubadalah terdiri dari tiga tahapan. Pertama, menggali prinsip universal Islam yang mencakup jenis kelamin. Hal ini tecermin dalam nilai-nilai kemaslahatan laki-laki dan perempuan berdasarkan standar agama dan tradisi. Kedua, menemukan gagasan utama ayat tanpa melihat jenis kelamin objek yang disebutkan. Terakhir, memberikan gagasan utama yang telah didapat dari langkah sebelumnya pada jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam ayat. hal ini berarti Qira'ah Mubadalah berusaha menyalangkan kemaslahatan ajaran islam agar seluruh umat merasakannya secara komprehensif.

Pendidikan Keluarga Merupakan Tanggung Jawab Ayah

Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan juga memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak, bahkan tidak sedikit ayat yang menjelaskan bahwa tanggung jawab utama pendidikan anak ada di tangan ayah. Dalam surah al-Tahrim ayat 6 Allah Swt. berfirman:

⁷ Faqihuddin Abdul Kohir, "Qira'ah Mubadalah" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). h. 59-60.

⁸ Faqihuddin Abdul Kohir, "Qira'ah Mubadalah.", h. 101.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. al-Tahrim [66]:6)

Dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan khususnya kepada kepala keluarga untuk menjaga keluarga dari api neraka. Ali r.a. menafsirkan menjaga dari api neraka dengan mengajarkan mereka ilmu dan adab.⁹ Ayat ini sekaligus menerangkan bahwa pendidikan itu bukan hanya penting di dunia, tetapi kelak dapat dirasakan manfaatnya di akhirat dan hal ini dapat dirasakan manakala ayah menyadari bahwasanya tanggung jawab utama pendidikan anak bahkan keluarga ada di tangannya.

Disebutkan pula dalam surah Luqman ketika ia memberikan pelajaran dan pendidikan kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13)

يُبَيِّنْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (QS. Luqman [31]: 17)

Luqman berwasiat kepada anaknya agar tidak melakukan kesyirikan kepada Allah Swt., menjaga sholat, melakukan kebajikan, menjauhi kemungkaran serta sabar dengan segala ujian dalam kehidupan. Ini semua merupakan pendidikan dasar yang harus ditanamkan ayah kepada

⁹ Ismail ibn Umar ibn Katsir, “Tafsir Ibn Kathir,” *The Routledge Companion to the Qur'an* (Beirut: Dar Thayyibah, 1999), h. 167.

anaknya, sekaligus mempertegas bahwa ayah memiliki peranan besar terhadap pendidikan anak-anaknya.

Mengurus dan Mendidik Anak Merupakan Kerjasama Antara Ayah Dan Ibu

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an agar manusia dapat merenungi makna-makna yang terkandung di dalamnya. Begitupun Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal karena selalu relevan dengan perkembangan zaman. Sehingga problematika-problematika yang silih berganti datang akan ditemukan solusinya dalam Al-Qur'an. Fenomena yang belakangan sering muncul adalah adanya stigma bahwa mengurus dan mendidik anak adalah tugas ibu seorang diri sedangkan ayah sibuk mencari nafkah diluar. Pendapat ini tidak sepenuhnya salah akan tetapi ada hal yang harus diluruskan apalagi berkaitan dengan pendidikan anak.

Kalau dilihat dari sudut pandang qira'ah mubadalah yang dimana tema utamanya adalah kesalingan antara laki-laki dan perempuan maka hubungan suami istri pun masuk di dalamnya. Dimana yang dijadikan dasar utamanya adalah firman Allah Swt. dalam surah al-Taubah ayat 71, sebagai berikut.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. al-Taubah[9]: 71)

Dalam Tafsir Al-Qurthubi dikatakan bahwa maksud dari ba'dhum auliyau' ba'd adalah keterpaduan hati mereka dalam kasih sayang.¹⁰ Sehingga ayat ini menyebutkan diantara sifat yang harus dimiliki oleh orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan adalah adanya keterpaduan dalam kasih sayang dan saling tolong menolong dalam mewujudkannya. Objek yang yang diperbolehkan untuk saling tolong menolong dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

¹⁰ Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz 4 (Kairo: Muassasah ar-Risalah, 2006), h. 203.

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (QS. al-Maidah[5]: 2)

Hal ini pun dikuatkan dalam hadis yang terdapat dalam Shahih Bukhari:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ

الجسد بالحمى والسهر

Bahwa orang-orang beriman seperti satu jasad yang utuh dimana ketika ada satu anggota tubuh yang merasa sakit maka anggota tubuh yang lainnya ikut merasakan hal yang sama. Ini mendorong agar terciptanya saling tolong menolong dan kerjasama antara kaum muslimin.

Maka sebagai pasangan suami istri yang beriman kepada Allah Swt. harus saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan yang diantaranya adalah mengurus dan mendidik anak yang telah Allah amanahkan kepada mereka. Allah Swt. Berfirman:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbua tbaiklah kepada kedua orang tua”. (QS. al-Baqarah [2]: 83)

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah Swt. menyandingkan antara tauhid dan hak orang tua terhadap anaknya yaitu berbakti, ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pertama anak itu ada di sisi Allah Swt. dan pertumbuhannya yang kedua yaitu pendidikan ada di sisi kedua orang tua.¹¹

Bahkan dalam ayat lain yang berbicara perkara anak akan ditemukan makna yang terkandung di dalamnya adalah kerjasama antara ayah dan ibu. Allah Swt. berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 233:

¹¹ Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz 4 (Kairo: Muassasah ar-Risalah, 2006), h. 13.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya”. (QS. al-Baqarah[2]: 233)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini berbicara terkait arahan Allah Swt. kepada kedua orang tua setelah dikarunia anak. Dimana tugas ibu adalah menyusui dan ayah mencari nafkah untuk istri dan anaknya. Akan tetapi kalau direnungi secara mendalam dapat diambil sebuah tema besar dimana adanya kerjasama antara ayah dan ibu dalam mengurus dan mendidik anak, salah satu diantara keduanya tidak boleh saling mengandalkan. Sekaligus hal ini dapat memunculkan sifat kepekaan baik dari sisi ayah maupun ibu bahwasanya mengurus dan mendidik anak adalah tanggung jawab bersama.

Begitupun sambungan ayat diatas menjelaskan terkait kerjasama antara ayah dan ibu:

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Artinya: “Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya”. (QS. al-Baqarah[2]: 233)

Permasalahan terkait penyapihan anak dijelaskan harus melalui musyawarah antara ayah dan ibu apalagi pendidikan yang memiliki porsi yang lebih besar dan membutuhkan waktu yang lebih panjang maka kerjasama antara keduanya harus diutamakan.

Ayah tidak boleh merasa paling berjasa karena sudah mencari nafkah sehingga enggan untuk mengurus anak di rumah, begitupun ibu tidak boleh merasa paling capek mengurus dan mendidik anak di rumah sehingga selalu menuntut lebih dari suaminya. Karena sejatinya ini merupakan tanggung jawab bersama baik ayah maupun ibu sama-sama memiliki peran dalam mengurus dan mendidik anak. Dimana yang menjadi ujung tombaknya adalah komunikasi yang baik diantara keduanya baik terkait pendidikan ataupun perkara-perkara yang lain.

Janji Allah Swt. Bagi Orang Tua Yang Berkomitmen Dalam Mengurus dan Mendidik Anak

Dalam hukum Islam disebutkan bahwa balasan yang didapat itu sesuai dengan amalan yang dikerjakan dan ini mencakup seluruh aspek termasuk pendidikan orang tua terhadap anaknya. Diantara indikator pendidikan yang berhasil adalah melahirkan anak-anak yang sholeh, berakhlak mulia dan taat kepada orang tuanya selama dalam konteks yang tidak bertentangan dengan syariat. Dimana kemudian hari keberhasilan-keberhasilan ini akan kembali lagi manfaatnya kepada orang tua. Maka ini akan selaras dengan firman Allah Swt. yang memerintahkan para anak untuk berbakti kepada orang tuanya dan senantiasa mendoakannya. Allah Swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. al-Isra’[17]: 23-24)

Anak-anak sholeh, senantiasa berbakti dan mendoakan orang tua tidak akan didapat tanpa adanya pendidikan yang baik dan itu harus dimulai dengan kerjasama antara ayah dan ibu. Maka hal tersebut akan menjadi kecil peluangnya ketika pendidikan hanya menjadi tanggung jawab salah satu dari kedua orang tua. Sehingga dapat dilihat dalam penutup ayat diatas doa anak terhadap orang tuanya menggunakan kata kerja yang menunjukkan dua orang *Rabbayani* dimana ini kembali kepada kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan kesalingan antara ayah dan ibu dalam mendidik anak.

Bahkan balasan yang Allah berikan bukan hanya di dunia saja, tetapi akan terus mengalir meskipun orang tua telah menjumpai ajalnya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. dalam Shahih Muslim:

إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاثة: من صدقةٍ جاريةٍ، وعلمٍ ينتفعُ به، وولدٍ صالحٍ يدعو له.

Hadis ini menyebutkan bahwa ketika manusia wafat, seluruh amalannya akan terputus kecuali ada tiga, yaitu: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang senantiasa mendoakan orang tuanya. Maka karunia yang Allah berikan bagi orang tua yang memilik perhatian khusus terhadap pendidikan anaknya adalah pahala dan doa yang terus mengalir meskipun sudah wafat. Disebutkan dalam hadis ini, ilmu yang bermanfaat, maka hal ini melalui pendidikan, begitupun anak sholeh yang selalu mendoakan orang tuanya itu tidak akan didapatkan kecuali adanya pendidikan yang baik dari ayah dan ibunya.

Ancaman Allah Bagi Orang Tua yang Menelantarkan Anak

Uslub-uslub atau metode-metode dalam Al-Qur'an akan banyak dijumpai yang menyebutkan kontradiksi antara dua hal agar lebih mudah dipahami. Sehingga ketika Allah Swt. memberikan karunia yang begitu besar kepada orang tua yang memiliki perhatian khusus terkait pendidikan anak maka begitupun sebaliknya. Allah Swt. mengancam bagi mereka yang menelantarkannya dengan label penghianat. Allah Swt. berfirman dalam surah al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui”. (QS. al-Anfal[8]: 27)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini dengan amal-amal yang Allah amanahkan kepada hamba-hambanya dan lebih spesifik lagi amal-amal wajib. Maka masuk didalam amanah tersebut adalah pendidikan anak yang merupakan kewajiban orang tua terhadap mereka. Sehingga menelantarkan dan tidak adanya perhatian khusus terkait pendidikan anak menjadi sebab orang tua mendapatkan label khianat dari Allah Swt.

Dijelaskan pula dalam hadis¹² bahwa khianat merupakan tanda-tanda orang munafik. Rasulullah saw. bersabda:

آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان

Khianat dan kemunafikan merupakan ancaman yang amat serius, sebagaimana janji-janji Allah sebagai motivasi untuk terus beramal maka semestinya ancaman tersebut cukup

¹² Shohih Bukhori No. 6095

menjadikan orang tua waspada dan menjalankan amanah yang telah Allah berikan berupa anak dengan bertanggung jawab terkait dengan pendidikan mereka.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas penulis dapat simpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan banyak menyebutkan kesetaraan dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan sesuai dengan porsi masing-masing. Begitupun dalam pendidikan anak yang menyangkut kewajiban orang tua, ayah maupun ibu, keduanya harus terlibat langsung dalam pengasuhan dan pendidikan.

Melalui pendekatan Qira'ah Mubadalah dapat meredakan isu di masyarakat yang awalnya terdapat anggapan bahwa mendidik anak itu adalah tanggung jawab ibu menjadi peningkatan kesadaran kedua belah pihak baik ayah maupun ibu akan tanggung jawab pendidikan anak.

Ayat-ayat di atas bahkan mempertegas bahwa tanggung jawab utama terkait pendidikan anak ada di tangan ayah kemudian dilanjutkan dengan kerjasama dan kesalingan antara ayah dan ibu dalam menjalankan kewajibannya.

Allah Swt. pun memberikan karunia yang begitu besar bagi orang tua yang memiliki perhatian khusus dan tidak lalai terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebaliknya, ancaman Allah berupa label penghianat dan munafik bagi mereka yang acuh terhadap pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. Afiquh, and Natacia Mujahidah. "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2021).

Al-Qurtubi. *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an. Juz 4*. Kairo: Muassasah ar-Risalah, 2006.

Faqihuddin Abdul Kohir. "Qira'ah Mubadalah." Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- Katsir, Ismail ibn Umar ibn. "Tafsīr Ibn Kathīr." *The Routledge Companion to the Qur'an*. Beirut: Dar Thayyibah, 1999.
- Lastri P, Anisah Dwi. "Qira'Ah Mubadalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Q. S. Ali Imran: 14." *Muàşarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020).
- Linda Azizah. "Analisis Perceraian Dalam Kompilasi Hukum Islam." *al-'Adalah* 10, no. 2 (2012): 416.
- Munjiyat, Siti Maryam. "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Perspektif Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 1, 2017).
- Rahmadian, Riesta; Fadilah Fatmawati, Riska; Ayu Lestari, Siska; Hasanah, Uswatun. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021).
- Zakiyah, Zalimatuz. "Pendekatan Mubādalāh Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir Dalam Pemaknaan Hadis Kepemimpinan Perempuan." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7 (2023).